

BAB IV

**ANALISIS KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA ANTARA ISLAM DAN
BUDHA DI DESA TANJUNG**

Desa Tanjung merupakan tergolong desa yang multikultural, hal ini bisa dilihat dari berbagai agama di Desa Tanjung. Peneliti memfokuskan penelitiannya di Dukuh Gronggong yang memiliki dua agama besar, yakni Islam dan Budha. Dari kedua agama tersebut akan di telaah dengan mendalam bagaimana upaya-upaya yang telah dilakukan untuk saling toleransi dan saling menghormati satu sama lain. Tidak hanya menghormati, tetapi kedua umat beragama ini dapat menyatu dan rukun. Hal inilah yang menjadi ketertarikan peneliti dalam melakukan penelitian tentang praktik atau proses komunikasi lintas budaya di Desa Tanjung, tepatnya di Dukuh Gronggong. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada budaya-budaya yang berkembang kaitannya dengan kedua agama di sana, yakni Islam dan Budha. Kedua agama, baik Islam atau Budha sering melakukan komunikasi dalam berbagai kegiatan rutin yang dijalani bertahun-tahun, terutama pada kegiatan yang berkaitan dengan budaya. Maka dari itu, peneliti lebih menitik-tekan pada proses komunikasi lintas budaya dari kedua agama, baik Islam dan Budha, serta mengungkap faktor-faktor apa saja yang menjadi pembangun toleransi beragama.

A. Analisis Tentang Proses Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjalin Kerukunan Antar Agama Islam dan Budha di Dukuh Gronggong Desa Tanjung Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara

1. Perspektif Komunikasi dalam Proses Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi merupakan proses sosial di mana individu-individu atau kelompok-kelompok menggunakan simbol-simbol berupa bahasa untuk menciptakan makna. Dari proses tersebut tentu akan dipengaruhi berbagai hal yang menyelimuti. Mulai dari unsur komunikasi yang terdiri dari komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Kelima unsur komunikasi tersebut yang akan menjadikan komunikasi lebih efektif dan efisien. Apabila hal tersebut terjadi, komunikasi dapat dikategorikan berhasil. Everett M. Rogers sebagaimana dikutip oleh Cangara Hafied mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.⁹⁵ Jadi, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.⁹⁶ Perspektif komunikasi dalam proses komunikasi lintas budaya dapat dilihat dari pola komunikasi dan penggunaan bahasa. Pola komunikasi setidaknya dibagi dalam lima kategori besar, yakni: pola komunikasi intrapersonal, pola komunikasi interpersonal, pola komunikasi kelompok, pola komunikasi massa, dan pola komunikasi organisasi. Sedangkan pada ranah penggunaan bahasa, dibagi menjadi dua kategori, yakni: bahasa verbal dan bahasa non-verbal.

a. Penggunaan Pola Komunikasi dalam Proses Komunikasi Lintas Budaya

⁹⁵ Cangara Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.19.

⁹⁶ *Ibid.*, hlm.10.

Menurut hasil yang di dapat oleh peneliti saat mewawancarai salah satu tokoh agama Budha yang bernama Bapak Pasit. Beliau menggambarkan bagaimana pola komunikasi yang dilakukan dalam menjaga intensitas komunikasi antar kedua agama, yakni Islam dan Budha. Kutipannya sebagai berikut:

*“Komunikasi seng dilakukan yo langsung mba, jagongan ngeniku. Misale nok acara-acara, warong, pos ronda, biasane yo nganggo Handphone tapi ora mesti, paling nek ono sing penting pas lagek ora awor.”*⁹⁷

Dilihat dari paparan Bapak Pasit, pola komunikasi antar kedua agama lebih mengacu pada pola komunikasi interpersonal dan pola komunikasi kelompok. *Pertama*, pola komunikasi interpersonal. Pola komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi antar komunikator dengan komunikan. Komunikasi ini lebih dianggap efektif dalam upaya hal mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya *dialogis*, berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung.⁹⁸ Tidak hanya itu, Hubungan interpersonal adalah hubungan yang berlangsung, yang mampu memberikan reaksi arus balik. Proses komunikasi yang berlangsung dalam hubungan interpersonal semakin jelas, karena komunikan dapat merespon komunikator, dan sebaliknya.

⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Pasit yang disarikan di desa Tanjung pada 31 Agustus 2020 pukul 17.18 WIB.

⁹⁸ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000). Cet. Ke-7, Hlm. 8.

Hal ini tentu sesuai dengan kutipan dari Bapak Pasit yang mengatakan bahwa, “Komunikasi yang dilakukan oleh kita (agama Islam dan agama Budha) adalah komunikasi yang langsung atau interaksi secara langsung antar komumikator dan komunikan di acara-acara tertentu, warung-warung, atau pos ronda”. Maka dari itu, peneliti tidak terlalu berlebihan dalam mengkategorikan pola komunikasi interpersonal merupakan pola yang dominan dalam proses komunikasi lintas budaya antara agama Islam dan agama Budha. Sebab, sifat dari komunikasi interpersonal itu dialogis, berupa percakapan, dan bersifat langsung. *Kedua*, pola komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok termasuk komunikasi tatap muka karena komunikator dan komunikan berada dalam situasi berhadapan dan saling melihat. Komunikasi kelompok adalah komunikasi antara komunikator dengan sejumlah orang (komunikan) yang berkumpul bersama-sama dalam bentuk kelompok.⁹⁹

Komunikasi kelompok mempunyai beberapa karakteristik.¹⁰⁰ pertama, proses komunikasi penyampaian pesan-pesan dari komunikator ditujukan pada khalayak banyak dengan cara bertatap muka. Kedua, komunikasi berlangsung secara *continue*, dan dapat dibedakan mana komunikan dan komunikator. Ketiga, pesan yang

⁹⁹ Onong Uchjana Effendi, *Dimensi-dimensi Komunikasi*, (Bandung: Alumni,1986), cet. Ke-2, hlm. 88.

¹⁰⁰ Nuruddin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005), cet. Ke-2, hlm. 33.

disampaikan terencana dan bukan spontanitas untuk segmen khalayak tertentu. Dalam komunikasi kelompok terdapat beberapa kegiatan yaitu seminar, diskusi, pidato, rapat akbar, pentas seni tradisional, pengarahan, dan ceramah dengan khalayak besar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, selain pola komunikasi interpersonal, pola komunikasi yang dilakukan oleh kedua agama, yakni Islam dan Budha adalah pola komunikasi kelompok. Hal itu terlihat pada kutipan dari wawancara dengan Bapak Pasit yang mengatakan, “Komunikasi yang kita lakukan adalah komunikasi langsung dan tatap muka, misalnya di acara-acara tertentu”. Hal ini tentu sesuai dengan teori pola komunikasi kelompok yang menjelaskan bahwa komunikasi kelompok adalah komunikasi antara komunikator dengan sejumlah orang (komunikan) yang berkumpul bersama-sama dalam bentuk kelompok. Dengan media acara-acara atau tradisi di Dukuh Gronggong, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan umat dari agama Islam dan agama Budha berkumpul menjadi satu dan berbaur satu sama lain. Selain itu, hal ini juga sesuai dengan karakteristik dari komunikasi kelompok yang menerangkan bahwa ada tiga karakteristik dari komunikasi kelompok, yakni: 1) Proses komunikasi penyampaian pesan-pesan dari komunikator ditujukan pada khalayak banyak dengan cara bertatap muka; 2) Komunikasi berlangsung secara *continue*, dan dapat dibedakan mana

komunikasikan dan komunikator; dan 3) Pesan yang disampaikan terencana dan bukan spontanitas untuk segmen khalayak tertentu.

Dalam sebuah acara atau tradisi tertentu, sudah dapat dipastikan bahwa ada komunikator yang akan menyampaikan pesan-pesan terhadap khalayak banyak dan sifatnya tatap muka. Komunikator dalam konteks ini biasanya dilakukan oleh tokoh agama atau tokoh masyarakat. Selain itu, kesesuaiannya juga terlihat pada karakteristik yang kedua yakni proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan dan dapat dibedakan yang mana komunikator dan yang mana komunikan. Sebuah acara atau tradisi akan dijalankan terus menerus oleh warga, sebab hal itu sudah menjadi rutinitas dan terkadang di “sakral-kan” oleh beberapa kelompok masyarakat atau agama. Titik pembeda dari komunikator dan komunikan juga terlihat jelas dengan adanya panggung. Siapa yang berdiri di panggung, dialah yang menjadi komunikator begitu juga sebaliknya. Ditambah dengan karakteristik yang ketiga, yakni pesan yang ingin disampaikan terencana, bukan spontanitas. Apabila melaksanakan acara atau tradisi tertentu tokoh agama atau tokoh masyarakat sudah dapat dipastikan bahwa mereka merencanakan sebuah pesan yang akan disampaikan kepada khalayak banyak. Sangat riskan apabila tokoh agama atau tokoh masyarakat tidak mempersiapkan pesan dengan optimal.

Sebab, di khawatirkan akan merubah persepsi dari khalayak banyak.

Hal itu juga diperkuat dengan adanya hasil wawancara kepada Bapak Kemadi yang merupakan salah satu tokoh agama Islam di Dukuh Gronggong Desa Plajan. Kutipannya sebagai berikut:

“Yo bagian do’a tetep di pimpin wong islam mbak, masyarakat Budha wes angger melu karo cara lan kepercayaan, sedurunge kan kyai ne ngomong, mari kita mulai do’a dengan cara dan kepercayaan kita masing-masing, seng wong Islam do Amin, seng wong Budha yo karo carane”.¹⁰¹

Dari kutipan tersebut, dapat terlihat bahwa pola komunikasi kelompok juga dipraktikkan dalam hal berdoa bersama, baik dari agama Islam dan agama Budha. Dalam proses kegiatan atau acara doa bersama, tentu dilakukan oleh banyak orang karena konteksnya bersama, dan tentu ada yang memimpin doa yang menjadi komunikatornya.

b. Penggunaan Bahasa dalam Proses Komunikasi Lintas Budaya

Bahasa merupakan sebuah alat dalam proses komunikasi. Bahasa menjadi salah satu faktor terpenting dalam efektif dan efisiennya komunikasi. Sebab, dengan penggunaan bahasa komunikator dan komunikan saling memahami dan mengerti satu sama lain, inilah yang dinamakan efek dari komunikasi. Bahasa dalam konteks komunikasi disebut dengan komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal.

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Kemadi selaku Kamituwo (umat Islam) Desa Tanjung pada 04 Juli 2021 pukul 19.41 WIB.

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan simbol-simbol, kata-kata, baik yang dinyatakan secara lisan maupun tertulis. Komunikasi verbal suatu sistem kode disebut dengan bahasa, bahasa dapat diartikan sebagai perangkat simbol, dengan aturan untuk memadukan simbol-simbol tersebut yang digunakan dan dipahami oleh suatu komunitas.¹⁰² Sedangkan komunikasi non-verbal adalah sebuah proses menggunakan pesan-pesan tanpa kata untuk menyamakan makna. Bahasa nonverbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam presentasi, dimana penyampaiannya bukan dengan kata-kata ataupun dengan suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau *body language*. Selain itu juga, penggunaan bahasa nonverbal dapat melalui kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut dan penggunaan simbol-simbol.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, penggunaan bahasa dalam hal ini komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. penggunaan komunikasi verbal lebih terasa dominan daripada komunikasi non-verbal. Hal itu terlihat pada kutipan-kutipan yang menjelaskan, “Komunikasi yang kita lakukan dalam kegiatan sehari-hari adalah dengan cara langsung tatap muka dan dialog satu sama lain di acara, warung, atau pos ronda”. Akan tetapi, dalam suatu kesempatan tertentu komunikasi non-verbal

¹⁰² Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2014), hlm. 95.

juga digunakan oleh tokoh agama, tokoh masyarakat, atau umat dari kedua agama yakni Islam dan Budha. Sebab, dengan komunikasi non-verbal yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan akan lebih membantu untuk membuat menjadi lebih paham dan mengerti. Maka dari itu, peneliti berasumsi bahwa sebenarnya komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal itu sangat bisa dikombinasikan atau dikolaborasikan dalam proses komunikasi lintas budaya. Praktik apa yang diucapkan lewat bahasa yang didukung dengan isyarat atau gerak-gerik tubuh akan membuat komunikan lebih tertarik daripada hanya menggunakan satu di antara keduanya.

2. Perspektif Budaya dalam Proses Komunikasi Lintas Budaya

Selain dari perspektif komunikasi, komunikasi lintas budaya juga sangat dipengaruhi oleh budaya-budaya dari komunikator dan komunikan baik dari agama Islam dan agama Budha. Sebab, di setiap agama mempunyai pemaknaan yang berbeda-beda tentang suatu budaya tertentu. Budaya bisa digunakan sebagai peluang dalam mensinergikan antar sesuatu yang berbeda, begitu juga sebaliknya budaya juga bisa menjadi ancaman bagi sesuatu yang berbeda, seperti halnya perbedaan agama di Dukuh Gronggong Desa Tanjung. Berdasarkan teori pada landasan teori di bab sebelumnya, setidaknya ada tiga fungsi budaya yang mampu membuat komunikasi menjadi lebih efektif dan efisien, yakni: 1) Budaya membantu manusia untuk memberikan pemaknaan atas identitas; 2) Budaya membantu manusia untuk menerima kelompok tertentu yang berbeda; 3) Budaya juga berfungsi sebagai aturan perilaku dan membentuk suatu sikap.

Pada poin pertama, melalui budaya baik komunikator atau komunikan dapat memberikan semacam pemaknaan atas identitas masing-masing. Identitas keagamaan berakar dari bidang komunikasi dan sosialisasi. Identitas agama didasarkan pada keberpihakan budaya dan unsur-unsurnya yang meliputi aspek nilai, simbol, mitos, dan tradisi yang dikodifikasikan dalam adat dan ritual. Maka dari itu, berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, cukup terlihat jelas adanya identitas baik dari agama Islam dan agama Budha saat melaksanakan ibadahnya masing-masing atau cara berpakaianya. Sedangkan proses komunikasi lintas budaya antara agama Islam dan agama Budha terlihat dari acara-acara adat atau tradisi yang melibatkan kedua agama tersebut.

Pada poin kedua, melalui budaya manusia dapat menerima kelompok yang berbeda. Menerima kelompok yang berbeda sering disebut dengan istilah toleransi. Toleransi merupakan sebuah istilah yang digunakan bagi setiap individu atau kelompok yang mampu dan mau menerima perbedaan di luar dirinya, baik ras, etnis, agama, budaya lain, dan lain sebagainya. Selain menerima perbedaan, toleransi juga pada taraf mengakui bahwa di luar dirinya ada kebenaran lain. Hal ini tentu membuat individu atau kelompok tidak selalu membenarkan dirinya terus menerus dan menerima realitas yang ada, bahwa di mana pun dan kapan pun perbedaan akan selalu muncul. Maka dari itu, agama Islam mempunyai salah satu landasan yang mencerminkan akan hal itu, landasan tersebut adalah *rahmatan lil alamin*. Islam sebagai sebuah agama mempunyai landasan atau pedoman untuk menjadi rahmat bagi

seluruh alam, baik manusia, hewan, atau tumbuhan. Sedangkan dalam agama Budha setidaknya ada enam *Dharma* yang menjadi landasan untuk menerima perbedaan dan mengarah pada kerukunan antar agama, yakni: saling mengingat, saling mencintai, saling menghormati, saling menolong, dan saling menghindari pertengkaran. Dari ajaran kedua agama tersebut, baik Islam dan Budha sama-sama mengorientasikan pada penerimaan akan perbedaan. Hal itu terlihat cukup jelas dalam kegiatan Sedekah Rukun (*Manganan*) dan Sedekah Bumi di Dukuh Gronggong Desa Tanjung. Kedua agama saling membantu dan gotong-royong untuk melaksanakan tradisi turun-temurun tersebut secara sukarela dan tidak melihat latar belakang agama. Maka dari itu, perdamaian dan kerukunan di sana berjalan dengan cukup baik.

Pada poin ketiga, budaya juga dapat membantu atau berfungsi sebagai aturan perilaku dan membentuk sikap. Pada poin ini, tradisi-tradisi yang sudah ada dan dilestarikan sampai sekarang, dapat menjadi artefak untuk kehidupan selanjutnya. Sehingga dapat menjadi tata aturan bagi setiap individu atau kelompok agama, baik Islam atau Budha. Ketika tidak terlajin saling kerjasama, tolong-menolong, dan gotong-royong antar kedua agama, tradisi-tradisi yang sudah ada akan lama-kelamaan menghilang dan tidak bisa lagi menjadi aturan dalam bersikap atau berperilaku. Tradisi lokal seperti halnya *manganan* dan sedekah bumi sebagai suatu jalan dalam merajut kerukunan antar agama merupakan salah satu jalan yang sangat memungkinkan untuk dilakukan di Dukuh Gronggong Desa Tanjung. Di

samping sudah menjadi acara yang berkelanjutan, kedekatan emosional di setiap acaranya membuat antar agama saling berkomunikasi satu sama lain secara intens.

Apabila komunikasi dan budaya dapat berjalan secara optimal dan tanpa hambatan, kajian komunikasi lintas budaya mencoba untuk melihat sejauh mana keberpengaruhannya antara kedua budaya dalam mempraktikkan komunikasi di kehidupan sehari-hari. Komunikasi lintas budaya merupakan sebuah proses untuk mempelajari komunikasi antara personal maupun kelompok yang memiliki karakteristik perbedaan, baik ras, etnis, agama, bangsa, dan lain sebagainya. Dari hasil penelitian dengan pendekatan etnografi yang sudah dilakukan, proses komunikasi lintas budaya menjadi hal yang dominan dalam kehidupan beragama di Dukuh Gronggong Desa Tanjung. Proses komunikasi lintas budaya terjadi lewat berbagai kegiatan kebudayaan dan budaya turun-temurun yang ada di dukuh tersebut, mulai dari tradisi Sedekah Rukun (*Manganan*) dan Sedekah Bumi. Selain dari proses komunikasi, terdapat dua faktor pembangun toleransi dan kerukunan beragama antara Islam dan Budha di Dukuh Gronggong Desa Tanjung, yakni saling menjaga dan niat diri masing-masing.

1. Tradisi Sedekah Rukun (*Manganan*)

Manganan merupakan salah satu budaya yang masih dilestarikan oleh kedua umat beragama di Dukuh Gronggong. Di Dukuh Gronggong, *manganan* dilakukan di punden Mbah Suko, punden ini berupa goa yang berada di tebing. Kegiatan *manganan* ini berisi gotong royong, begadang,

masak-masak di punden, dan acara syukuran. Dalam acara syukuran berisi Tanduk/Ujub, Do'a bersama, makan bersama, dan mengitari punden. Selainitu juga pada malam harinya dilanjut acara tahlilan, makan bersama dan hiburan tayub.

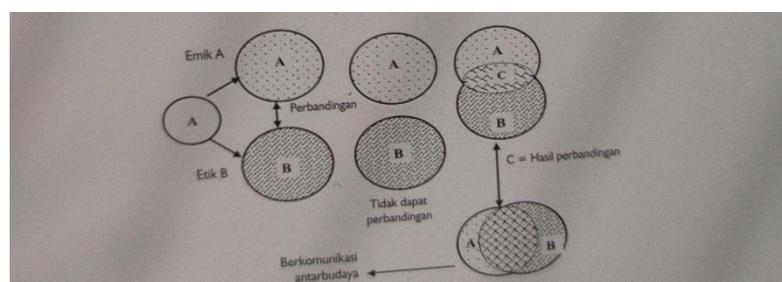
2. Tradisi Sedekah Bumi

Acara ini dilaksanakan setiap tahun sekali biasanya diantara bulan Mei sampai dengan Juli yang bertempat di rumah Petinggi Desa Tanjung. Diawali dengan penyembelihan kerbau di rumah Petinggi Desa Tanjung dan memasaknya, daging kerbau ini dihidangkan untuk seluruh warga Desa Tanjung dan para tamu undangan. Dan pada malam harinya dilaksanakan pengajian di halaman rumah Petinggi Desa Tanjung, dalam acara pengajian tersebut, tokoh-tokoh agama Budha di undang untuk mengikuti acara.

Kemudian pada pagi harimya, dilakukan *arakan* atau pawai. Pawai ini diikuti oleh seluruh warga Desa Tanjung yang memakai berbagai macam jenis pakaian atau kostum. Pawai di mulai dari balai desa Desa Tanjung menuju rumah Petinggi Desa Tanjung. Setelah selesai dilanjutkan dengan selamatan atau pembacaan doa, acara ini juga diikuti oleh kedua agama, selamatan di pimpin oleh tokoh Agama Islam. Sedangkan umat Budha tetap mengikuti dengan cara dan kepercayaannya. Acara di tutup dengan persembahan wayang.

Merujuk pada model komunikasi lintas budaya Alo Liliweri, Alo menjelaskan bahwa seorang komunikator A membandingkan kebudayaan

dia dengan kebudayaan B. Metode penelitian yang digunakan oleh komunikator A adalah pendekatan “emik” (A sebagai peneliti budaya A “dari dalam” karena dia bertindak sebagai pemangku budaya A) terhadap kebudayaan B dengan pendekatan “etik” (A sebagai peneliti meneliti budaya B “dari luar” sehingga dia bertindak sebagai orang luar yang tetap dengan budaya A).



Gambar 1. Model Komunikasi Lintas Budaya Alo Liliweri

Dalam penelitian ini, pemfokusan lintas budaya-nya terletak pada sisi agama, yakni agama Islam dan agama Budha. Komunikator A dalam penelitian ini memangku agama Islam dalam melihat budaya A adalah Islam dan budaya B adalah agama Budha. Setidaknya ada dua kemungkinan yang dihasilkan dalam proses komunikasi lintas budaya, yakni: *pertama*, A tidak bisa membandingkan dua pola budaya dari budaya A dan budaya B; *kedua*, A dapat membandingkan dua pola budaya, baik pola budaya A dan pola budaya B yang akhirnya menghasilkan budaya C. Hal itu tertera pada gambar model komunikasi lintas budaya.

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, proses komunikasi lintas budaya antara agama Islam dan agama Budha berada pada kemungkinan kedua, yakni peneliti sebagai komunikator A dengan agama

Islam dalam membandingkan pola budaya A (agama Islam) dan pola budaya B (agama Budha) menghasilkan pola budaya C. Pola budaya C dalam penelitian ini berupa toleransi beragama. Pola Budaya A merupakan Komunikasi yang dilakukan Tokoh Agama Islam yaitu mengajak dan menghimbau Umatnya untuk menjaga kerukunan dalam sambutan di setiap kegiatan, Pola Budaya B merupakan Komunikasi yang dilakukan Tokoh Agama Budha yaitu mengajak dan menghimbau Umatnya untuk menjaga kerukunan dalam sambutan di setiap kegiatan. Dari ajakan dan himbauan yang dilakukan Tokoh Agama tersebut maka timbul adanya toleransi antar umat. Budaya toleransi (C) di dapat keduanya dari dua tradisi, yakni: tradisi sedekah rukun (*manganan*) dan sedekah bumi. Kedua agama, baik Islam dan Budha melakukan komunikasi antara satu dengan yang lain dalam berbagai kegiatan dalam tradisi tersebut. Sebab, tidak mungkin tradisi tersebut masih bertahan sampai sekarang apabila terjadi intoleransi di sana. Hal itu sesuai dengan data yang diperoleh oleh peneliti dalam wawancara dengan Pak Kemadi, yakni:

*“Yo bagian do’a tetep di pimpin wong islam mbak, masyarakat Budha wes angger melu karo cara lan kepercayaane, sedurunge kan kyai ne ngomong, mari kita mulai do’a dengan cara dan kepercayaan kita masing-masing, seng wong Islam do Amin, seng wong Budha yo karo carane”.*¹⁰³

Dalam kutipan tersebut, toleransi beragama sebagai (budaya C) terlihat dari berbaurnya umat Islam sebagai (budaya A) dan umat Budha sebagai (budaya B) dalam acara doa bersama. Agama Islam sebagai (budaya A) dan

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Kemadi selaku Kamituwo (umat Islam) Desa Tanjung pada 04 Juli 2021 pukul 19.41 WIB.

menjadi agama mayoritas tidak serta merta mendiskriminasi dan mengucilkan agama Budha sebagai budaya (B). Terlihat pada kalimat, “Mari kita berdoa dengan cara dan kepercayaan masing-masing”. Selain itu, bentuk dari toleransi di sana terbentuk dari kerja sama dan gotong-royong dalam mensukseskan acara tersebut. Sehingga perbedaan dari kedua agama tersebut sampai tidak terlihat berbeda, sebab kedua agama dalam menjalani acara tersebut tidak melihat latar belakang agama dan tidak mendiskriminasi agama yang menjadi minoritas. Oleh karena itu, sisi mayoritas-minoritas tidak lagi terlihat dalam kehidupan beragama antara Islam dan Budha di Dukuh Gronggong Desa Tanjung.

B. Faktor-Faktor Pembangun Kerukunan Antar Agama Islam dan Budha di Dukuh Gronggong Desa Tanjung

Faktor-faktor pembangun kerukunan antara agama Islam dan agama Budha tidak akan terwujud apabila tidak memegang teguh apa yang namanya toleransi beragama. Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada paksaan, baik paksaan dari orang lain maupun dari keluarga. Setidaknya ada empat prinsip dalam praktik toleransi beragama, yakni: *Pertama*, Tidak boleh ada paksaan dalam beragama baik paksaan itu berupa halus maupun secara kasar; *Kedua* Manusia berhak memilih dan memeluk agama yang diyakini dan beribadah menurut keyakinan itu, *Ketiga*,

Tidak akan berguna memaksa seseorang agar mengikuti suatu keyakinan tertentu; dan *Keempat*, Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat dengan yang tidak sepaham atau tidak seagama, dengan harapan menghindari sikap saling bermusuhan.

Dari keempat prinsip toleransi agama tersebut, data dari penelitian menunjukkan dua landasan utama yang menjadikan kerukunan dari agama Islam dan Budha di Dukuh Gronggong Desa Tanjung. Dua landasan tersebut berupa saling menjaga dan menata niat masing-masing. Kutipan dari saling menjaga dari Bapak Pasit salah satu tokoh agama Budha sebagai berikut:

“Yo nek pas hari raya waisak ngeniku Banser seng njogo nok ngarep vihara, soale motor-motor kan akih sih mbak. Tamune yo songko paran-paran, ono seng ko jakarta barang.”¹⁰⁴

Pertama, saling menjaga. Kutipan di atas selaras dengan prinsip toleransi pada poin keempat, yakni: Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat dengan yang tidak sepaham atau seagama. Maka dari itu, salah satu bentuk dari saling menjaga adalah tolong-menolong saat perayaan Hari Raya, baik Islam atau Budha. Dalam konteks kutipan tersebut, saling menjaganya pada sebuah perayaan hari besar. Dari keterangan yang lain, bentuk dari pelaksanaan saling menjaga adalah dengan tidak memaksa umat dari agama lain ikut serta dalam kegiatan agamanya. Hal ini juga didukung dari pihak tokoh agama dari Islam dan Budha dalam menghimbau umatnya untuk saling menjaga dan menghormati di setiap kegiatan-kegiatan yang ada. Selain tidak memaksa, bentuk dari saling menjaga terdapat pada saling

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak Pasit Selaku Tokoh Agama Budha pada tanggal 31 Agustus 2020 pukul 19.45 WIB.

membantu dalam hal penjagaan saat ada agama yang melaksanakan perayaan Hari Besar. Tidak berhenti pada kedua hal tersebut, bentuk terakhir dari saling menjaga adalah ikut serta dalam acara orang meninggal dari kedua pihak agama. Ketika ada salah satu dari umat Islam meninggal, umat Budha akan dengan sukarela datang dan ikut membantu apa yang sekiranya dibutuhkan, begitu juga sebaliknya.

Kedua, saling menjaga niat masing-masing. Saling menjaga niat masing-masing adalah sebuah bentuk di mana kedua agama sepakat untuk tidak mengganggu satu sama lain dalam sanubari individu. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Bapak Pasit yang merupakan Tokoh Agama Budha di Dukuh Gronggong Desa Tanjung, kutipannya sebagai berikut:

“Noto atine dewe-dewe, kudune due niat ojo sampe nyacati wong liyo, wes seng kono lah ngibadah sak karepe kono, kene yo ngibadah dewe, orak usah ganggu”

Selain inisiatif dari individu untuk tidak mengganggu agama yang lain, peran tokoh agama sangatlah penting dalam menjaga budaya ini, terlebih dalam setiap kegiatan yang ada. Sentilan atau menyinggung untuk membiarkan dalam hal ibadah dengan menghargai segala aktivitas peribadatan sangat berpengaruh pada terwujudnya toleransi beragama yang mengarah dalam hal kerukunan antar umat beragama.